

Pengembangan diri Melalui pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa Dalam menghadapi tuntutan perubahan di era Revolusi industry 4.0

Penulis : Trevor Loranto Watulingas

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

Email : trevorwatulingas@gmail.com

Pengembangan diri dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler dan pelayanan konseling; dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan diri melalui kegiatan konseling difasilitasi oleh guru berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir siswa. Pengembangan diri sebenarnya bukan hal baru bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Guru Pembimbing). Selama ini Guru Bimbingan dan Konseling sebenarnya sudah melakukan kegiatan pelayanan terhadap peserta didik, yang notabene merupakan kegiatan pengembangan diri. Hal ini dapat dilihat pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, dikatakan bahwa Bimbingan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal.

Kata kunci : Pengembangan diri, Bimbingan konseling

Self-development is carried out in the form of extra-curricular activities and counseling services; with the aim of providing opportunities for students to develop and express themselves according to the needs, talents, and interests of each student in accordance with school conditions. Self-development through counseling activities is facilitated by the teacher regarding personal problems, social life, learning and career development of students.

Self-development is actually not a new thing for Guidance and Counseling Teachers (Guidance Teachers). So far, Guidance and Counseling Teachers have actually carried out service activities for students, which incidentally are self-development activities. This can be seen in the Competency-Based Curriculum (KBK) of 2004, it is said that Counseling Guidance is an assistance service for students, both individually and in groups, to be independent and develop optimally.

Keywords: self development, counseling guidance.

I. Pendahuluan

I.I. Latar Belakang

Pelayanan Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang penting pada setiap tingkat satuan pendidikan. Pada saat ini pelayanan bimbingan dan konseling dirasakan semakin penting, sejalan dengan adanya perubahan global dan diberlakukannya kurikulum tingkat satuan Pendidikan.

Tidak ada yang permanen, kecuali perubahan itu sendiri. Anda tidak bisa melangkah ke dalam aliran sungai yang sama dua kali, karena air yang lain akan mengalir menggantikannya. Begitulah kata pepatah, yang menunjukkan betapa perubahan akan selalu terjadi, pada setiap manusia, pada setiap setting kehidupan.

Dunia luar tidak pernah berhenti berubah. Dahulu cukup hanya berorientasi loyalitas, saat ini tidak cukup hanya dengan loyalitas tetapi harus menunjukkan hasil yang sudah ducapai. Saat ini manusia harus proaktif, bukan hanya reaktif. Kita harus menjemput bola, bukan hanya menunggu bola yang datang. Sifat birokratik sudah bukan zamannya lagi, orientasi saat ini adalah kepuasan pelanggan. Saat ini semua proses berjalan cepat, tidak lambat seperti dahulu. Setiap manusia harus adaptif/fleksibel pada setiap situasi, tidak boleh kaku.

Untuk dapat berubah kita harus terus belajar, karena perubahan akan menimbulkan pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Yang pertama harus diubah dari manusia adalah pikiran. Apabila pikiran sudah diubah maka tindakan juga akan berubah. Tindakan yang dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi karakter.

Setiap perubahan selalu mengandung resiko. Umumnya manusia tidak mau berubah karena adanya rasa nyaman dengan apa yang dimilikinya saat ini.

Dengan dunia yang semakin menunjukkan begitu banyak perubahan dan saat ini sudah berada di era industri 4.0 mau atau tidak mau kita dituntut untuk lebih cepat berkembang baik dari sisi pengetahuan maupun karakter diri kita.

I.2. Kajian Teori

I.2.1. Arti pengembangan diri

Pengembangan diri adalah komponen terpenting untuk mencapai kehidupan yang luar biasa atau kesuksesan hidup seperti yang diinginkan oleh kebanyakan orang. Pengertian pengembangan diri atau personal development jarang diartikan sebagai suatu istilah. Secara singkat, pengembangan diri adalah menginvestasikan diri sendiri agar kita dapat mengontrol atau mengendalikan diri kita dengan sangat baik dan efektif. Pengembangan diri menurut para ahli secara umum adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan penggalian potensi diri dan upaya untuk menggali potensi-potensi tersebut secara maksimal. Menurut Abraham Maslow, pengembangan diri adalah upaya yang dilakukan individu untuk memenuhi segala kebutuhannya terhadap aktualisasi diri. Sedangkan menurut Erik Erikson, pengembangan diri adalah usaha yang dilakukan manusia dalam menghadapi rintangan emosional di dalam kehidupannya. Tujuan pengembangan diri adalah memaksimalkan segala potensi yang ada di dalam diri kita, sehingga kita dapat menjadi pribadi yang luar biasa dan mampu bertahan dengan segala perubahan zaman yang datang silih berganti. Dengan kata lain, kita selalu menjadi individu yang unggul, tidak peduli rintangan apapun yang datang ke dalam hidup kita, tetap bertahan dan unggul akan

menjadi kelebihan kita. Salah satu contoh pengembangan diri yang paling sering kita dengar adalah mengenali tujuan hidup kita dengan baik.

I.2.2.Arti Bimbingan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini bersifat analisa Deskriptif karena sifatnya analisa, maka data dianalisis melalui tahap pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh.

Untuk menggali bahasan mengenai Pengembangan diri dan bimbingan konseling siswa ini, maka studi ini menggunakan studi literatur-literatur yang dipelajari mencakup buku-buku yang berhubungan dengan materi pengembangan diri dan bimbingan konseling yang ditulis oleh para ahli.

III.Pembahasan

A. Menuju Generasi Mandiri, Kreatif dan Inovatif di era revolusi industri 4.0

Dalam banyak kasus, proses belajar mengajar di Indonesia cenderung menghambat kreativitas atau terkadang menghilangkan daya imajinasi siswa. Keunikan anak sebagai pribadi cenderung kurang dihargai karena pihak guru menuntut keseragaman jawaban atas persoalan

yang diajukannya. Berfikir divergen, atau yang menghargai perbedaan dalam mengekspresikan pendapat terhadap suatu cara penyelesaian masalah seringkali ditutup. Kemampuan untuk menjelajahi berbagai alternatif kurang dipupuk. Akhirnya yang berkembang adalah justru kekakuan.

Memasuki dunia kompetisi global, sekolah idealnya harus mampu menciptakan sistem yang mengembangkan lingkungan asuh yang memacu siswa agar terbuka terus menerus terhadap perkembangan. Pendidikan yang lebih menekankan hanya kepada daya nalar harus diimbangi dengan kegiatan yang merangsang daya kreatifisme serta kecerdasan emosi. Segini mungkin sekolah harus mampu menerapkan proses belajar yang mengembangkan nilai-nilai kemandirian, daya kreatifisme, daya inovasi, serta kerjasama.

Proses belajar mengajar selangkah lebih mengembangkan ranah kompetensi yang akan dibutuhkan dalam dunia nyata kompetisi di era industri 4.0. Melalui kegiatan bidang akademik, non akademik, maupun bimbingan pengembangan diri bidang psikologis, potensi siswa yang dikembangkan tidak saja hard competence (kompetensi yang terlihat, misalnya nilai akademis pelajaran), tetapi juga soft competence (kompetensi yang tidak terlihat). Pengembangan aspek nalar harus diimbangi juga dengan pengembangan kecakapan lain seperti orientasi akan pencapaian atau daya juang (Achievement orientation), kecakapan akan pencarian informasi (Information seeking), kecakapan berfikir secara konseptual (Conceptual thinking), kemampuan berfikir analitis (Analytical Thinking), Inisiatif (Initiative), kemampuan bekerjasama dengan orang lain (Teamwork) serta kemampuan memahami orang lain (Interpersonal understanding).

Pengembangan hard competence dan Soft Competence seperti diuraikan di atas harus mampu disajikan kepada siswa melalui suatu kemasan metodologi yang menarik, menantang, variatif, tetapi secara ekonomis terjangkau untuk diterapkan.

B. Tiga Pilar Utama Pendidikan.

Sukses adalah sebuah formula, bukan fantasi, bukan tujuan, tetapi sebuah perjalanan. Untuk menjadi sukses maka dia harus mengetahui visi hidupnya, menyadari dan terus tumbuh menuju potensi maksimal, dan menaburkan benih dan terus tumbuh menuju potensi maksimal. Tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan suksesnya pembelajaran siswa di sekolah adalah guru, orang tua, dan siswa.

Ketiga pilar di atas harus memiliki pemahaman / internalisasi yang sama tentang arah dan tujuan akhir dari sistem pembelajaran. Ketika peraturan menteri tahun 2006 menggariskan bahwa tujuan dari pengembangan diri adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi siswa, maka pihak sekolah berkewajiban menyediakan program yang terintegrasi dan fasilitas yang mendukungnya, orang tua mencukupi dan mendukung konsekuensinya, serta siswa dengan ikhlas dan penuh kesungguhan dan tanggungjawab mengikutinya.

Permasalahan yang paling utama dalam bimbingan dan konseling adalah kurangnya pemahaman tersebut dari pihak terkait. Peran bimbingan dan konseling sering didefinisikan terlalu sempit sebagai tempat membina siswa yang bermasalah dalam perilaku. Seorang siswa yang dipanggil untuk konseling seolah dia yang memiliki masalah baik prestasi akademis maupun kejiwaan.

Bagi guru yang mengajar kelompok mata pelajaran atau muatan lokal yang kurang faham akan tujuan pembelajaran, aspek pencapaian akademis yang digambarkan dalam angka-angka atau nilai seolah menjadi tujuan tunggalnya. Bagi dia, tugasnya sudah selesai

manakala rata rata kelas siswa sudah sesuai dengan target sekolah dan dia merasa di luar tugasnya lagi menanamkan aspek pengembangan diri siswa. Dia tidak menyadari bahwa dalam banyak kasus mungkin terjadi bahwa nilai tinggi itu dicapai bukan melulu karena peran guru tersebut, melainkan juga karena keikutsertaan siswa dalam penyelenggara bimbingan belajar. Dengan banyaknya drill soal soal latihan yang diberikan oleh bimbingan belajar secara intensif, maka siswa terbiasa menjawab soal.

Kebermaknaan belajar juga seringkali terabaikan tanpa sadar. Contoh kasus, seorang guru merasa sudah cukup berhasil manakala siswa sudah diberi penugasan mencari artikel di internet lalu tugasnya dikumpulkan dengan tampilan yang menarik sebelum batas waktu yang ditentukan. Bentuk penugasan internet ansich seperti ini tanpa disertai sedikitpun kreatifitas guru akan menjadikan penugasan tersebut hanya berbicara tentang nilai angka yang melayang tanpa makna. Betapa tidak, siswa dengan mudah mencari artikel yang ditugaskan gurunya dengan cara berselancar (browsing) di internet menggunakan mesin pencari (Search engine). Saat artikel telah ditemukan, langsung di pindai (copy paste) ke microsoft word, lalu dicetak, dan jadilah makalah. Namun apakah siswa membacanya atau mendiskusikannya dengan teman temannya ? Sudah barang tentu tidak, karena umumnya tugas tugas internet seperti ini tidak akan ditanyakan dalam ulangan atau ujian. Pernugasan seperti ini telah membuang buang waktu, tenaga dan biaya tanpa makna pembelajaran, karena guru yang kurang kreatif cenderung akan menilai tugas siswa dari tampilan kulitnya, sehingga tugas internetnya nyaris tak lebih baik dari tugas pengumpulan kliping di masa lalu. Dengan tugas yang sama, Guru yang mampu memaknai tujuan akhir pembelajaran pasti akan menggunakan pendekatan lain. Dia akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membagi topik yang harus dicari di internet per kelompok, dan meminta mereka

mempresentasikan di depan kelompok lain tentang tugasnya itu. Dia sadar betul bahwa melalui pelajarannya dia juga bertugas mengembangkan nilai-nilai kerjasama antar siswa, kemampuan berkomunikasi, berekspresi, berinteraksi, pencarian informasi, berbeda pendapat, serta daya analitis siswa didiknya. Penilaian tidak lagi didasarkan atas tampilan cover makalah, melainkan totalitas nilai usaha yang telah dia lakukan, termasuk tercermin di dalamnya penguasaan akan materi. Inilah kebermanaknaan, Guru yang kreatif selalu akan bisa menemukan cara bagaimana menciptakan budaya pembelajaran sesungguhnya (the real learning culture), bagaimana mengejar kebermanaknaan belajar, bagaimana mengemas materi yang diajarkannya dengan cara-cara yang atraktif bagi siswanya.

Orang tua yang memahami tujuan pembelajaran akan sepenuhnya mendukung dari belakang langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan seluruh potensi anaknya. Secara sendiri ataupun melalui komite sekolah dia akan secara aktif dan dinamis memberikan masukan-masukan yang konstruktif untuk perbaikan sistem. Dia juga akan kritis terhadap cara-cara pembelajaran yang dilaksanakan asal-asalan, tidak berorientasi masa depan, dan tidak tanggap terhadap perubahan lingkungan. Dia bertindak dan bersikap bijak bahwa tanggungjawab pendidikan tidaklah tertumpu hanya pada sekolah, tetapi dirinya juga memiliki andil terhadap kesuksesan dan kegagalan anaknya. Untuk itu, pengawasan yang arief dan penuh cinta terhadap anak-anaknya senantiasa dia lakukan. Dia tidak selalu tampil sebagai hakim yang selalu menyalahkan anak, namun sebagai panutan dan pembimbing di luar sekolah. Dia tidak bertindak sebagai penuntut hak terhadap sekolah, melainkan sebagai partner dalam optimalisasi pengembangan diri anak.

Bagi siswa, memahami tujuan pembelajaran berarti memaknai bahwa kepergiannya ke sekolah bukan semata-mata mencari ijazah atau nilai. Jangkauannya lebih jauh dari itu, dia

sadar betul bahwa dirinya sedang berperan mempersiapkan fondasi masa depannya. Fondasi yang kokoh harus dia pancangkan agar tercipta bangunan masa depan yang kokoh, yang tahan terhadap kemungkinan tantangan alam terbesar sekalipun. Rasa tanggung jawabnya yang besar mengalahkan segala keinginan jangka pendeknya yang seringkali menyesatkan. Berbekal hal tersebut, maka dia tampil menjadi sosok yang memiliki daya juang (fighting spirit) yang tinggi, berinisiatif, berfikir di luar kebiasaan (thinking out of the box), inovatif, dan disertai dengan pribadi yang menyenangkan semua pihak.

IV. Kesimpulan

Pengembangan diri melalui pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa perlu dipahami dan dijalani dengan tulus dan sungguh sungguh oleh guru sebagai agen perubahan (change agen). Karena dalam era revolusi industry 4.0 baik sebagai guru maupun siswa dituntut agar memiliki pribadi yang punya karakter yang kuat disamping itu memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang akhirnya bisa bersaing dalam menghadapi tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, Jakarta, 2006.

De Porter Bobbi and Mike Hernachi, Quantum Learning, membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan, Dell Publishing, New York, 1992.

Djiwandono Sri Esti Wuryani, Psikologi Pendidikan, Grasindo, Jakarta, 2002.

<https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-pengembangan-diri-dan-6-manfaat-pengembangan-diri>.